

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

###### a. Uji Validitas Instrumen

Penerapan uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah alat pengumpul data pada dasarnya menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan atau konsistensi alat tersebut dalam mengungkapkan gejala tertentu dan sekelompok parsial, walaupun dilakukan pada waktu yang berbeda. Uji keandalan dilakukan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang sudah valid untuk mengetahui hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran kembali, terhadap gejala yang sama. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan bantuan program SPSS yang hasilnya dapat disederhanakan sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Validitas<sup>1</sup>**

No.Pertanyaan	r <sub>hitung</sub>	r <sub>tabel</sub>	Keterangan
Pertanyaan 1	0,336	0,2542	Valid
Pertanyaan 2	0,258	0,2542	Valid
Pertanyaan 3	0,367	0,2542	Valid
Pertanyaan 4	0,299	0,2542	Valid
Pertanyaan 5	0,303	0,2542	Valid
Pertanyaan 6	0,353	0,2542	Valid
Pertanyaan 7	0,321	0,2542	Valid
Pertanyaan 8	0,322	0,2542	Valid
Pertanyaan 9	0,327	0,2542	Valid
Pertanyaan 10	0,472	0,2542	Valid
Pertanyaan 11	0,345	0,2542	Valid
Pertanyaan 12	0,487	0,2542	Valid
Pertanyaan 13	0,333	0,2542	Valid
Pertanyaan 14	0,513	0,2542	Valid
Pertanyaan 15	0,412	0,2542	Valid
Pertanyaan 16	0,351	0,2542	Valid
Pertanyaan 17	0,359	0,2542	Valid

<sup>1</sup> Hasil tes yang diolah peneliti, 2018.

No.Pertanyaan	r <sub>hitung</sub>	r <sub>tabel</sub>	Keterangan
Pertanyaan 18	0,395	0,2542	Valid
Pertanyaan 19	0,405	0,2542	Valid
Pertanyaan 20	0,431	0,2542	Valid
Pertanyaan 21	0,379	0,2542	Valid
Pertanyaan 22	0,444	0,2542	Valid
Pertanyaan 23	0,481	0,2542	Valid
Pertanyaan 24	0,344	0,2542	Valid
Pertanyaan 25	0,389	0,2542	Valid

Sumber : data primer yang diolah, 2018.

Hasil tersebut diperoleh dengan uji signifikan dengan membandingkan nilai  $r_{hitung}$  dan  $r_{tabel}$  untuk *Degree of freedom* ( $df$ ) =  $n-2$ . Dalam hal ini  $n$  adalah jumlah sampel yang diuji coba. Pada kasus ini besarnya  $df$  dapat dihitung  $n-2$  atau  $df = 60-2 = 58$  dengan alpha 0.05 didapat  $r_{tabel}$  0,2542. Jika  $r_{hitung}$  (untuk  $r$  tiap butir dapat dilihat pada kolom *pearson correlation*) lebih besar dari  $r_{tabel}$  dan nilai  $r$  positif. Berdasarkan hasil pengujian validitas tersebut, pada variabel hasil belajar siswa yang terdiri dari 25 Pertanyaan semua itemnya valid. Dengan demikian maka variabel penelitian dapat dilakukan pengujian ke tahap selanjutnya.

Pada pertanyaan pertama yaitu sifat yang harus ada pada Allah merupakan pengertian dari sifat wajib Allah, berdasarkan uji validitas terbukti valid. Pada pertanyaan kedua yaitu dibawah ini adalah sifat-sifat wajib bagi Allah, kecuali Adam, berdasarkan uji validitas terbukti valid. Pada pertanyaan ketiga yaitu dibawah ini adalah dari 20 sifat wajib Allah, maka dikelompokkan menjadi 2 kelompok, berdasarkan uji validitas terbukti valid. Pada pertanyaan keempat yaitu dibawah ini adalah sifat yang tidak layak bagi Allah atau tidak mungkin ada pada Allah disebut sifat mustahil Allah, berdasarkan uji validitas terbukti valid. Pada pertanyaan kelima yaitu sifat mustahil Allah terdiri dari 20 sifat, berdasarkan uji validitas terbukti valid. Pada pertanyaan keenam yaitu dibawah ini merupakan bukti-bukti adanya Allah, kecuali hakekat manusia sebagai makhluk yang bertuhan, berdasarkan uji validitas terbukti valid. Pada pertanyaan

ketujuh yaitu qidam artinya dahulu, maksudnya ialah bahwa Allah itu terdahulu dan tidak didahulukan oleh sesuatu, berdasarkan uji validitas terbukti valid. Pada pertanyaan kedelapan yaitu qiyamuhu binafsihi artinya ialah berdiri sendiri, berdasarkan uji validitas terbukti valid. Pada pertanyaan kesembilan yaitu maksud berdiri sendiri adalah bahwa Allah tidak membutuhkan bantuan apapun dari siapapun, berdasarkan uji validitas terbukti valid. Pada pertanyaan kesepuluh yaitu dibawah ini adalah arti dari Wahdaniyah adalah Maha Esa, berdasarkan uji validitas terbukti valid.

Pada pertanyaan kesebelas yaitu dibawah ini adalah baqo artinya kekal, berdasarkan uji validitas terbukti valid. Pada pertanyaan keduabelas yaitu ciri-ciri orang yang beriman terhadap sifat wajib bagi Allah ialah bersyukur, ikhlas dan sabar, berdasarkan uji validitas terbukti valid. Pada pertanyaan ketigabelas yaitu **اللَّهُ أَحَدٌ**

**قُلْ هُوَ** Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah bersifat Wahdaniyah, berdasarkan uji validitas terbukti valid. Pada pertanyaan keempatbelas yaitu Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya), ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah bersifat hayat, berdasarkan uji validitas terbukti valid. Pada pertanyaan kelimabelas yaitu dibawah ini adalah sifat mustahil dari Kalam yaitu Bukmun, berdasarkan uji validitas terbukti valid. Pada pertanyaan keenambelas yaitu sifat wajib dari Ta'addud adalah Wahdaniyah, berdasarkan uji validitas terbukti valid. Pada pertanyaan ketujuhbelas yaitu abkam artinya Yang bisu, berdasarkan uji validitas terbukti valid. Pada pertanyaan kedelapanbelas yaitu sifat yang berhubungan dengan zat Allah disebut dengan sifat nafsiyah, berdasarkan uji validitas terbukti valid. Pada pertanyaan kesembilanbelas yaitu sifat salbiyah terdiri dari 5 sifat, berdasarkan uji validitas terbukti valid.

Pada pertanyaan keduapuluh yaitu mukhalafatu lil hawadisi termasuk ke dalam sifat salbiyah,

berdasarkan uji validitas terbukti valid. Pada pertanyaan keduapuluh satu yaitu sifat ma'ani terdiri dari 7 sifat, berdasarkan uji validitas terbukti valid. Pada pertanyaan keduapuluh dua yaitu berikut ini yang termasuk sifat ma'ani, kecuali qodiron, berdasarkan uji validitas terbukti valid. Pada pertanyaan keduapuluh tiga yaitu yang termasuk sifat salbiyah yaitu wahdaniyah, berdasarkan uji validitas terbukti valid. Pada pertanyaan keduapuluh empat yaitu sifat yang boleh ada pada Allah dan boleh pula tidak ada pada Allah, ini merupakan sifat dari sifat jaiz, berdasarkan uji validitas terbukti valid. Pada pertanyaan keduapuluh lima yaitu sifat jaiz Allah terdiri dari 1 sifat, berdasarkan uji validitas terbukti valid.

#### b. Uji Reliabilitas Instrumen

Selanjutnya pengukuran keandalan suatu instrumen dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran konsisten atau terhindar dari bias. Reliabilitas menunjukkan stabilitas dan konsistensi alat ukur untuk menilai *goodness of measure*. Pengukuran reliabilitas menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*, apabila koefisien  $\alpha > 0,60$  maka instrumen dikatakan reliabel. Berikut hasil pengujian reliabilitas.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Reliabilitas Instrumen<sup>2</sup>**

Variabel	r-Alpha	Kaidah	Interpretasi
hasil belajar siswa	0,784	0,60	reliabel

*Sumber : data primer yang diolah, 2018.*

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel memiliki *Alpha Cronbach*  $> 0,60$ , dengan demikian variabel hasil belajar siswa dapat dikatakan reliabel.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametrik, maka persyaratan

<sup>2</sup> Hasil tes yang diolah peneliti, 2018.



normalitas harus terpenuhi, yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Jika data tidak berdistribusi normal, maka metode alternatif yang bisa digunakan adalah statistik non parametrik.<sup>3</sup>

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel penelitian mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model penelitian yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui normalitas dengan teknik *one sample kolmogorov smirnov test*. Dari hasil pengolahan SPSS diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas**

Uji Normalitas	Nilai Signifikansi	Keterangan
hasil belajar siswa <i>Pre Test</i>	0,217	Data terdistribusi normal
hasil belajar siswa <i>Post test</i>	0,207	Data terdistribusi normal

*Sumber : data primer yang diolah, 2018.*

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa diperoleh nilai sig ( $\rho$  value) dari *Asymp. Sig.* adalah sebesar 0,217 dan 0,207 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *make a match* adalah normal. Dengan demikian asumsi normalitas terpenuhi.

#### **b. Uji Linearitas**

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis komparasi. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *test for linearity* pada taraf signifikansi 0.05. Dari hasil pengolahan SPSS diperoleh sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Duwi Priyatno, *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS* (Yogyakarta: Mediakom, 2010), 71.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Linearitas**

Uji Linearitas	Nilai Signifikansi	Keterangan
<i>Test for linearity</i>	0,000	Terdapat hubungan linear

*Sumber : data primer yang diolah, 2018.*

Dari *output* di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Linearity* sebesar 0,000. Karena signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *make a match* terdapat hubungan yang linear.

#### c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Uji ini dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis *independent sample T Test* dan ANOVA. Asumsi yang mendasari dalam analisis varian (ANOVA) adalah bahwa varian dari populasi adalah sama. Sebagai kriteria pengujian, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama.<sup>4</sup> Dari hasil pengolahan SPSS diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Homogenitas**

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
hasil belajar siswa	0,536	Data terdistribusi homogen

*Sumber : data primer yang diolah, 2018.*

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa diperoleh nilai sig ( $\rho$  value) dari *test statistic* adalah sebesar 0,536 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai varian variabel penelitian yaitu hasil belajar

<sup>4</sup> Dwi Prayitno, *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS* (Yogyakarta: Mediakom, 2010), 76.

siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *make a match* mempunyai nilai yang sama sehingga lulus uji homogenitas.

### 3. Deskripsi Data

Statistik deskriptif adalah pengolahan data untuk tujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sample atau populasi. Data yang diolah dalam statistik deskriptif hanya satu variabel saja. Pada statistik deskriptif dapat menghasilkan tabel, grafik dan diagram. Variabel adalah sesuatu yang berbentuk yang ditetapkan oleh peneliti dipelajari dengan seksama sehingga diperoleh informasi berupa data dan diolah dengan statistik sehingga dapat ditarik kesimpulan.<sup>5</sup>

#### a. Hasil Belajar Siswa *Pre Test*

Berdasarkan analisis statistik deskriptif variabel penelitian yaitu hasil belajar siswa *Pre Test* dengan menggunakan bantuan program SPSS, maka diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 4.6**  
**Hasil Statistik Deskriptif<sup>6</sup>**

		hasil belajar sebelum <i>Make a match</i>
N	Valid	60
	Missing	0
Mean		51,0667
Median		48,0000
Mode		48,00
Std. Deviation		14,11558
Range		60,00
Minimum		20,00
Maximum		80,00
Sum		3064,00

*Sumber : data primer yang diolah, 2018.*

Dari tabel diatas diperoleh deskripsi data hasil belajar siswa *Pre Test* dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 51,0667 dan standart deviasinya sebesar 14,11558. Dari hasil tersebut selanjutnya dikonversikan

<sup>5</sup> Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 29.

<sup>6</sup> Hasil tes yang diolah peneliti, 2018.

kedalam 5 skala penilaian yang disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.7**  
**Pedoman Konversi Nilai<sup>7</sup>**

<b>Pedoman Konversi</b>	<b>Perhitungan</b>
M + (1,5.SD)	51,0667 + ( 1,5 . 14,11558)
M + ( 0,5.SD)	51,0667 + ( 0,5 . 14,11558)
M – ( 0,5.SD)	51,0667 - ( 0,5 . 14,11558)
M – ( 1,5.SD)	51,0667 - ( 1,5 . 14,11558)

Dengan berpedoman pada konversi diatas, maka dapat dikelompokkan kedalam beberapa kategori berikut ini.

**Tabel 4.8**  
**Interpretasi Konversi Hasil Belajar Siswa *Pre Test***

<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
$\geq 72,24$	Sangat Baik	7	12%
$58,12 \leq$ Skor $\leq$ 72,23	Baik	11	18%
$44,01 \leq$ Skor $\leq$ 58,11	Cukup	24	40%
$29,89 \leq$ Skor $\leq$ 44,00	Kurang	14	23%
$\leq 29,88$	Sangat kurang	4	7%

Berdasarkan perhitungan pedoman konversi diatas, data yang diperoleh dapat dikelompokkan kedalam lima kategori diantaranya; yang termasuk kategori sangat baik ada 7 responden dengan prosentase 12%, kategori baik sebanyak 11 responden dengan prosentase 18%, kategori cukup sebanyak 24 responden dengan prosentase 40%, kategori kurang sebanyak 14 responden dengan

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 256.



prosentase 23% serta kategori sangat kurang hanya 4 responden dengan prosentase 7%.

Dari perhitungan diatas dapat dinyatakan bahwa hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran *make a match* di MTs NU Khoiriyah Bae Kudus pelajaran 2018/2019 dikategorikan cukup, hal itu didapatkan dengan berpedoman pada interpretasi konversi nilai karena sebagian besar responden memiliki nilai  $44,01 \leq \text{Skor} \leq 58,11$  yang masuk pada interval kategori cukup.

b. Hasil Belajar Siswa *Post Test*

Berdasarkan analisis statistik deskriptif variabel penelitian yaitu hasil belajar siswa *Post test* dengan menggunakan bantuan program SPSS, maka diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 4.9**  
**Hasil Statistik Deskriptif<sup>8</sup>**

		hasil belajar sesudah <i>Make a match</i>
N	Valid	60
	Missing	0
Mean		81,6667
Median		82,0000
Mode		100,00
Std. Deviation		15,02615
Range		56,00
Minimum		44,00
Maximum		100,00
Sum		4900,00

*Sumber : data primer yang diolah, 2018.*

Dari tabel diatas diperoleh deskripsi data hasil belajar siswa *Post test* dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 81,67 dan standart deviasinya sebesar 15,03. Dari hasil tersebut selanjutnya dikonversikan kedalam 5 skala penilaian yang disajikan pada tabel berikut ini:

<sup>8</sup> Hasil tes yang diolah peneliti, 2018.

**Tabel 4.10**  
**Pedoman Konversi Nilai<sup>9</sup>**

Pedoman konversi	Perhitungan
$M + (1,5.SD)$	$81,67 + (1,5 \cdot 15,03)$
$M + (0,5 .SD)$	$81,67 + (0,5 \cdot 15,03)$
$M - (0,5. SD)$	$81,67 - (0,5 \cdot 15,03)$
$M - (1,5 . SD)$	$81,67 - (1,5 \cdot 15,03)$

Dengan berpedoman pada konversi diatas, maka dapat dikelompokkan kedalam beberapa ketegori berikut ini.

**Tabel 4.11**  
**Interpretasi Konversi Nilai Sikap Belajar Siswa**

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
$\geq 104,22$	Sangat Baik	0	0%
$89,19 \leq \text{Skor} \leq 104,21$	Baik	23	38%
$74,15 \leq \text{Skor} \leq 89,18$	Cukup	19	32%
$59,13 \leq \text{Skor} \leq 74,14$	Kurang	13	22%
$\leq 59,12$	Sangat kurang	5	8%

Berdasarkan perhitungan pedoman konversi diatas, data yang diperoleh dapat dikelompokkan kedalam lima kategori diantaranya; yang termasuk kategori sangat baik ada 0 responden dengan prosentase 0%, kategori baik sebanyak 23 responden dengan prosentase 38%, kategori cukup sebanyak 19 responden dengan prosentase 32%, kategori kurang sebanyak 13 responden dengan prosentase 22% serta kategori sangat kurang hanya 5 responden dengan prosentase 8%.

Dari perhitungan diatas dapat dinyatakan bahwa hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *make a match* di MTs NU Khoiriyah Bae Kudus pelajaran 2018/2019 dikategorikan baik, hal itu

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 256.

didapatkan dengan berpedoman pada interpretasi konversi nilai sebagian besar siswa memperoleh nilai  $89,19 \leq \text{Skor} \leq 104,21$  yang masuk pada interval kategori baik.

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji Komparasi

Setelah dilakukan uji normalitas, hasil penelitian menunjukkan data terdistribusi normal, sehingga peneliti melakukan langkah selanjutnya yaitu uji komparasi. Proses selanjutnya dalam pengolahan data yaitu melakukan pengujian hipotesis. Adapun dalam pengujian hipotesis ini peneliti menggunakan analisis komparasi uji beda *paired sample t test* kerana data memiliki distribusi yang normal. akan tetapi sebelum itu perlu peneliti paparkan rumusan hipotesis dari penelitian ini yaitu:

Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar *pretest* dan *posttest* dalam penggunaan model pembelajaran *make a match*.

Ho : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar *pretest* dan *posttest* dalam penggunaan model pembelajaran *make a match*.

Setelah dipaparkan hipotesis diatas, maka untuk mengetahui perbedaan hasil belajar *pretest* dan *posttest* dalam penggunaan model pembelajaran *make a match* siswa kelas VII dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Khoiriyah Bae Kudus tahun ajaran 2018/2019, peneliti menggunakan *softwere* SPSS versi 22 dan didapatkan hasil komparasi sebagai berikut:

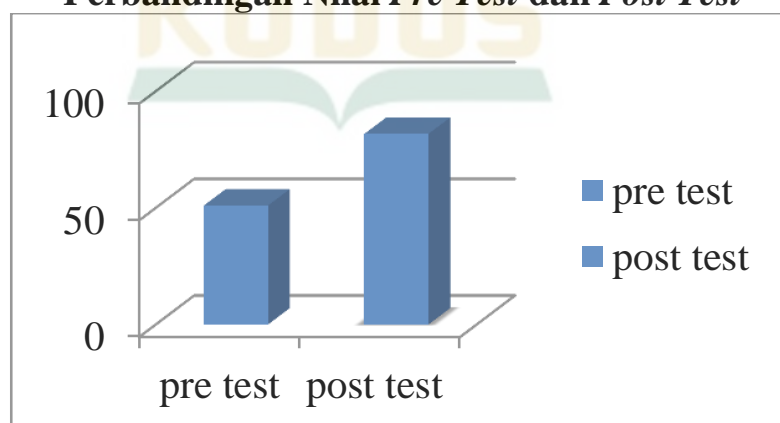
**Tabel 4.12**  
**Tabel Komparasi**  
**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
hasil belajar sebelum Make a match	51,0667	60	14,11558	1,82231
hasil belajar sesudah Make a match	81,6667	60	15,02615	1,93987

Sumber : data primer yang diolah, 2018.

*Pretest* dan *Posttest* yang telah diberikan kepada kelas kemudian dilakukan perhitungan. Pada kelas, sebelum diberikan perlakuan dengan Model *make a match* siswa memiliki rata-rata nilai sebesar 51,0667. Setelah diberikan perlakuan dengan Model *make a match*, rata-rata nilai meningkat menjadi 81,6667. Dari perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa kelas dengan perlakuan model *make a match* mempunyai rata-rata nilai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas sebelum diberikan perlakuan dengan model *make a match*. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini.

**Gambar 4.1**  
**Perbandingan Nilai Pre Test dan Post Test**



Pengujian hipotesis pada perbedaan hasil belajar *pretest* dan *posttest* dalam penggunaan model pembelajaran *make a match*. Pengujian signifikansi perbedaan rata-rata diambil jika probabilitas ( $p$ ) < 0,05



dan tidak signifikan jika probabilitas ( $p$ )  $>$  0,05. Secara singkat, hasil perhitungan *paired sample t test* untuk kelas eksperimen ditinjau dari hasil belajar dapat dilihat dalam tabel 4.13.

**Tabel 4.13**  
**Hasil Perhitungan *Paired Sample T Test* Hasil Belajar**

	t	df	Sig. (2-tailed)
hasil belajar sebelum <i>Make a match</i> - hasil belajar sesudah <i>Make a match</i>	15,597	59	0,000

Adapun hasil perhitungan dari *paired sample t test* hasil belajar dapat dilihat pada lampiran. Dari tabel 4.13 dapat dilihat harga t adalah 15,597 dengan taraf signifikansi 0,000. Berdasarkan tabel, nilai t untuk  $df = 60$  adalah 2,000. Karena nilai t hitung  $>$  t tabel yaitu = 15,597 lebih besar daripada t tabel = 2,000 pada taraf sig. 5%, maka  $H_0$  ditolak. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Make a match* dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Make a match* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nu Khoiriyah Bae Kudus.

## **B. Pembahasan**

### **1. Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Khoiriyah Bae Kudus Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *Make a Match***

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Khoiriyah Bae Kudus sebelum menggunakan model pembelajaran *make a match* masuk dalam kategori cukup, hal tersebut sesuai dengan hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak sebelum model

pembelajaran *make a match* yang sebagian besar masuk dalam interval  $44,01 \leq \text{Skor} \leq 58,11$ .

Hasil belajar diperoleh melalui nilai *pretest* sebelum menggunakan model pembelajaran *make a match*. Nilai *pretest* diperoleh dari hasil tes yang diberikan di awal pembelajaran ketika kelas sampel belum diberi perlakuan model pembelajaran *make a match*. Hasil belajar pada masing-masing kelas sampel dapat dibuat rata-rata dengan tujuan dapat diketahui lebih jelas.

Perbandingan rata-rata hasil belajar dapat dilihat dari selisih antara rata-rata nilai *pretest* dan rata-rata *posttest* siswa. Pada tabel menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *make a match* lebih rendah jika dibanding dengan hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran *make a match*. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan model pembelajaran *make a match* lebih tinggi hasilnya dibanding sebelum diberi perlakuan model pembelajaran *make a match*.

Hasil dari data observasi guru pada saat proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan prosedur-prosedur sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), artinya guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Kelas yang dijadikan sampel telah mengalami proses pembelajaran dengan langkah dan penerapan yang sama, selanjutnya saat penyampaian materi pembelajaran pertemuan kedua selesai, peneliti membagikan soal *posttest* untuk dikerjakan siswa.

## **2. Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Khoiriyah Bae Kudus Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran *Make a Match***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Khoiriyah Bae Kudus sesudah menggunakan model pembelajaran *make a match* Tahun Pelajaran 2018/2019 dalam kategori baik, hal itu didapatkan dengan berpedoman pada interpretasi konversi nilai dengan nilai  $89,19 \leq \text{Skor} \leq 104,21$  yang masuk pada interval kategori baik.

Sebelum guru memulai suatu pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*, guru harus mengetahui apa saja langkah-langkah dari model pembelajaran *make a match*, dengan mengetahui langkah-langkah suatu model pembelajaran, maka akan mudah bagi seorang guru dalam mengajar. Adapun langkah-langkah dalam menggunakan model pembelajaran *make a match* sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan materi kepada siswa.
- b. Siswa di bagi ke dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk berhadap-hadapan.
- c. Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
- d. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka.
- e. Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan.
- f. Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.
- g. Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
- h. Terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.
- i. Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang menarik, upaya yang harus dilakukan guru adalah memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu

meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar sehingga hasil belajarnya pun dapat ditingkatkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah menggunakan model pembelajaran *make a match*.

Salah satu keunggulan model pembelajaran ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia. Penerapan model pembelajaran ini mampu membantu siswa untuk melatih ketelitian, kecermatan, ketepatan serta kecepatan dalam mencocokkan kartu. Dalam model pembelajaran *make a match* ini siswa akan diberikan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban dari materi yang sudah diajarkan. Mereka akan mencari dan mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang mereka pegang. Dalam proses inilah terjadi interaksi antar kelompok dan interaksi antar siswa di dalam kelompok untuk membahas kartu-kartu yang mereka pegang. *Cooperatif learning* adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka.<sup>10</sup>

### **3. Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran *Make A Match* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nu Khoiriyah Bae Kudus**

Terdapat pengaruh implementasi model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nu Khoiriyah Bae Kudus. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *make a match* dan sesudah menggunakan model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nu Khoiriyah Bae Kudus.

---

<sup>10</sup> Cani Deschuri, dkk, "Penerapan Model Kooperatif Teknik *Make A Match* dengan Media Kartu Klop untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Kenampakan Alam dan Buatan", *Jurnal Pena Ilmiah*: Vol. 1, No. 1, (2016): 363.



Karena nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yaitu = 15,597 lebih besar daripada  $t$  tabel = 2,000 pada taraf sig. 5%.

Adapun pengaruh atau efek yang ditimbulkan model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar siswa adalah dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan minat siswa serta dapat meningkatkan prestasi atau motivasi siswa dalam belajar.

Pembelajaran Akidah Akhlak dengan model pembelajaran *make a match* juga dapat meningkatkan minat belajar siswa. Menurut Panjaitan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* mampu membuat siswa aktif, baik secara fisik, mental maupun sosial dalam pembelajaran. Guru harus menjaga dan menjadikan siswa bergairah menerima pelajaran, dan dia juga harus mengarahkan kelakuan mereka kepada kelakuan yang baik seperti yang diinginkan dan dengan suka rela. Jalan inilah dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar.

Sikap siswa terhadap mata pelajaran sangat berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam mempelajari mata pelajaran tersebut. Oleh karena itu langkah pertama yang perlu dilakukan adalah bagaimana membuat pembelajaran Akidah Akhlak menarik bagi siswa. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan prestasi dan motivasi belajar Akidah Akhlak siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran *make a match* pada pembelajaran materi sifat-sifat Allah dan pembagiannya diperoleh dengan menganalisis hasil tes siswa, yaitu pre-test untuk mengetahui pengetahuan awal siswa sebelum pembelajaran berlangsung dan post-test untuk mengetahui pengetahuan akhir siswa setelah penerapan model pembelajaran *make a match*.

Nilai rata-rata pre-test siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *make a match* adalah 51,0667. Setelah digunakan model pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran, terjadi peningkatan di mana nilai rata-rata post-test yang diperoleh siswa adalah 81,6667.

Berdasarkan hasil analisis data pre-test dan post-test maka diperoleh data perbandingan hasil belajar sebagai berikut:

**Tabel 4.14**  
**Data Perbandingan Hasil Belajar *Pretest* dan *Posttest***  
**Penerapan Model *Make a Match* pada Kelas VII Mata**  
**Pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Khoiriyah Bae Kudus**

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>N-gain</i>
<b>N (jumlah siswa)</b>	60	60	60
<b>Rata-rata</b>	51,0667	81,6667	30,6

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa skor rata-rata *pretest* siswa kelas VII sebelum penerapan model *make a match* sebesar 51,0667. Sedangkan skor rata-rata *posttest* siswa kelas VII setelah penerapan model *make a match* adalah 81,6667. Skor rata-rata *N-gain* yang diperoleh siswa kelas eksperimen sebesar 30,6. Dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* pada kelas VII mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Khoiriyah Bae Kudus hasil belajar siswa lebih meningkat.

Berdasarkan pengolahan data hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan sesudah menggunakan model pembelajaran *make a match*. Dengan penggunaan model pembelajaran *make a match* minat siswa meningkat karena model pembelajaran *make a match* membuktikan suatu kebenaran dari jawaban yang telah dipelajari. Jadi dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa sesudah menggunakan model pembelajaran *make a match* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *make a match*. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengujian uji-t pada penelitian ini, dengan kriteria pengujian diterima  $H_a$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ .

Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* lebih efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak siswa. Hal ini terbukti bahwa siswa yang menggunakan model pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran hasil belajarnya meningkat.

Dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* siswa akan lebih bersemangat karena model pembelajaran tersebut terdapat unsur permainannya, selain itu siswa pun dilibatkan langsung dalam pembelajaran. Model pembelajaran *make a match* ini mampu menciptakan kondisi kelas yang interaktif, efektif sebagai sarana untuk melatih keberanian siswa, serta mampu menghilangkan kebosanan siswa ketika pembelajaran berlangsung. Pembelajaran kooperatif terbukti merupakan pembelajaran yang efektif bagi bermacam karakteristik dan latar belakang sosial siswa karena mampu meningkatkan prestasi akademis siswa. Strategi ini meningkatkan hasil belajar, mendorong untuk saling menghargai dan menjalin persahabatan diantara berbagai kelompok siswa bahkan dengan mereka yang berasal dari ras dan golongan etnis yang berbeda.

Pembelajaran menggunakan model kooperatif teknik *make a match* ini dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Aktivitas dalam penggunaan teknik *make a match* ini dapat mendorong siswa untuk berpikir secara analitis melihat kecocokan suatu pertanyaan dan jawaban dari materi yang telah diajarkan. Pembelajaran ini pun menggunakan media kartu yang akan membuat siswa semakin antusias dalam belajar dan menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, sehingga diharapkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Cani Deschuri, dkk, "Penerapan Model Kooperatif Teknik *Make A Match* dengan Media Kartu Klop untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Kenampakan Alam dan Buatan", *Jurnal Pena Ilmiah*: Vol. 1, No. 1, (2016): 363.